6 (1) (2025) 39-45

Sentra Cendekia

https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/issue/view/275

Penerapan Metode Keteladanan Untuk Mengenalkan Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Dini

Arlis Muryani[1]✉, Hery Setyowati[2], Yora Harlistyarintica[3]

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:
Disubmit 29 Januari 2025
Direvisi 20 Februari 2025
Disetujui 28 Februari 2025

Keywords:
Early Childhood;
Exemplary Method;
Politeness in Language;

Abstrak

Anak usia dini ikut merasakan dampak dari krisis kesantunan berbahasa. Terkait dengan keadaan seputar penggunaan kesantunan pada anak usia dini, sebagian besar temuan kesantunan berbahasa tidak sesuai kondisi ideal. Anak usia dini memiliki ketidakmampuan untuk menggunakan kata-kata "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dengan benar. Hal ini merupakan tantangan besar. Penggunaan metode keteladanan dalam upaya untuk menyelesaikan masalah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terperinci tentang bagaimana metode keteladanan digunakan untuk mengenalkan kesantunan berbahasa pada anak usai dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian mendukung penggunaan metode keteladanan sebagai sarana mengajarkan kesantunan melalui pemberian contoh-contoh konkret. Sejak usia dini, anak-anak dapat menggunakan metode keteladanan sebagai bentuk stimulus untuk mendapatkan respons berupa penggunaan Bahasa yang santun.

Abstract

Early childhood also feels the impact of the crisis of politeness in language. Related to the conditions surrounding the use of politeness in early childhood, most findings of politeness in language do not meet ideal conditions. Early childhood has an inability to use the words "please," "sorry," and "thank you" correctly. This is a big challenge. The use of exemplary methods in an effort to solve this problem. The purpose of this study is to provide a detailed description of how the exemplary method is used to introduce politeness in language to early childhood. The method used in this study is descriptive qualitative. Observation and interviews were used to collect data. The findings of the study support the use of the exemplary method as a means of teaching politeness through the provision of concrete examples. From an early age, children can use the exemplary method as a form of stimulus to get a response in the form of polite language use.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: aryaniwibowo08@gmail.com

p-ISSN 2722-3094
e-ISSN 2722-3094

PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2015) ragam bahasa berdasarkan sarana atau media yang digunakan ada dua, yaitu lisan dan tulis. Bahasa lisan berkaitan erat dengan penyampaian secara verbal melalui suara. Bahasa tulis berkaitan erat dengan penyampaian secara tertulis melalui huruf. Kedua ragam ini sama-sama digunakan anak usia dini sebagai alat berkomunikasi. Jika dibandingkan dengan bahasa tulis, bahasa lisan lebih cepat berkembang dalam penguasaan bahasa anak usia dini. Menurut Slavin (2011) bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan. Saat anak-anak masih kecil, mereka belajar mendengarkan dengan saksama semua yang dikatakan atau dilakukan. Ucapan, kata-kata, dan kalimat yang bermakna dihasilkan sebagai hasil dari pemrosesan data. Saat anak tumbuh dan belajar memanipulasi benda-benda kecil, mereka mulai memahami gagasan tentang huruf dan kata, yang merupakan langkah penting dalam pengembangan bahasa tulis. Jadi, jelas bahwa bahasa lisan berkembang lebih cepat daripada bahasa tulis pada anakusia dini.

Dalam beberapa tahun terakhir, subjek kesantunan berbahasa telah menarik banyak perhatian. Krisis kesantunan berbahasa telah muncul sebagai akibat dari digitalisasi dan kemajuan teknologi. Ini adalah parafrase dari apa yang dikatakan oleh Profesor Dr. Ali Mustadi, S.Pd., M.Pd., dalam pidato pelantikan. Perubahan kesantunan berbahasa merupakan salah satu dampak kemajuan teknologi—fenomena yang dikenal sebagai "kejutan bahasa" yang disebutkan dalam kutipan tersebut. Generasi muda mengabaikan kaidah penggunaan bahasa yang benar dan lebih suka mengekspresikan diri secara bebas (Danar, 2022). Para ahli bahasa prihatin dengan fakta ini.

Masalah ini memengaruhi orang-orang dari segala usia, dari balita hingga anak prasekolah. Berdasarkan hasil pengamatan mengungkapkan beberapa kondisi yang tidak tepat terkait penggunaan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Misalnya, 1) anak-anak yang berbicara terlalu keras dan dengan intonasi yang tidak tepat, 2) anak-anak yang menggunakan kata-kata kasar, 3) anak-anak yang tidak mengucapkan "tiga kata ajaib" saat berbicara, 4) anak-anak yang berbicara tanpa bertanya, 5) anak-anak yang menyela orang lain, dan 6) anak-anak yang tidak ingin menggunakan kata-kata tetapi lebih suka menggunakan bahasa tubuh (seperti menunjuk) untuk mengomunikasikan keinginan dan kebutuhan mereka.

Masalah dalam penelitian ini dimulai dengan enam temuan ini. Lima masalah pertama berkaitan dengan komunikasi verbal, sedangkan masalah keenam berkaitan dengan isyarat nonverbal. Masalah ketiga, yang berkaitan dengan kegagalan mengucapkan tiga kata ajaib, sangat krusial dalam temuan penelitian ini. Kata ajaib yang dimaksud adalah kata tolong, maaf, dan terima kasih.

Upaya untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan mengunakan metode keteladanan. Metode adalah pendekatan yang direncanakan dan terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan (Purwadarminta, 2010). Metode adalah 1) cara yang terstruktur dan terpikir untuk melakukan sesuatu dengan cara yang menghasilkan hasil yang diinginkan; 2) seperangkat aturan atau pedoman untuk melakukan sesuatu dengan cara yang mudah untuk mencapai tujuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) mendukung definisi ini. Karena metode dipandang sebagai alat daripada tujuan itu sendiri, maka metode menyiratkan bahwa cara penggunaannya harus sistematis, teratur, dan tunduk pada kondisi tertentu.

Keteladanan berasal dari akar kata teladan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023). Pengertian keteladanan adalah perbuatan yang patut ditiru oleh orang lain. Hal yang patut diteladani adalah hal yang ingin ditiru oleh orang lain. Pendekatan keteladanan dalam pendidikan menekankan pada pemberian contoh yang baik melalui tindakan sendiri. Kehadiran pemberian contoh yang dikagumi akan mendorong anak usia dini untuk berusaha menjadi seperti apa yang dicontohkan. Amaliyah yang hakiki bagi pendidikan anak adalah adanya contoh yang baik dalam tutur kata, perbuatan, dan perilaku (Majid, 2012).

Bahasa sebagai alat komunikasi tentu memiliki pedoman yang dijadikan standardisasi. Istilah sopan santun merupakan salah satu pedoman yang dapat digunakan untuk menakar penggunaan bahasa. Kesopanan berkaitan dengan cara seseorang bersikap, bertindak, dan berpikir ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika orang bersikap santun, ia berbicara dengan cara yang halus dan lembut, serta menggunakan kata-kata yang memuji atau memberikan kesan yang baik. Kedua konsep tersebut dirangkum oleh Zamzani (2012) sebagai tindakan yang ditunjukkan dengan cara yang etis dan pantas.

Leech (1996) berpendapat bahwa hubungan antara "diri" dan "yang lain" merupakan hal yang mendasar bagi bahasa yang santun. Interaksi antara penutur (diri) dan penutur (yang lain) menunjukkan kesantunan terhadap individu lain, baik yang hadir secara fisik maupun tidak, dalam lingkungan tutur. Menurut Apriliani (2019) dan Asista (2019), kesantunan didefinisikan oleh para ahli lainnya sebagai tindakan atau tata krama yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan kemudian menjadi suatu tradisi. Akibatnya, kesantunan menjadi syarat yang paling penting dan disepakati secara sosial. Menurut sejumlah pakar tersebut, kemampuan anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang santun merupakan komponen utama dari tata krama yang baik pada anak usia dini.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain berkaitan dengan keteladan, kesantunan berbahasa, dan anak usia dini. Penelitian Hidayat (2020) bahwa metode keteladanan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dapat dijadikan contoh oleh pendidik dalam membentuk akhlak anak. Penelitian terkait kesantunan berbahasa dan anak usia dini antara lain. Hasil penelitian Widodo (2022) ditemukan masih banyak anak usia dini yang tidak menggunakan kesantunan bahasa secara benar. Penyebabnya adalah peran pendidikan keluarga yang lemah dalam memperkenalkan kesantunan bahasa dalam komunikasi. Sementara hasil penelitian Anggrayni (2023) didapatkan bahwa kesantunan berbahasa dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Berdasarkan dari uraian tesebut, maka diperlukan adanya kajian yang mendalam terhadap kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Metode keteladanan ditawarkan penulis sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan krisis kesantunan berbahasa. Kajian tersebut dibentangkan dalam judul Penerapan Metode Keteladanan Untuk Mengenalkan Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Dini. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menambah keilmuwan khususnya bidang kesantunan berbahasa anak usia dini.

METODE

Dengan menggunakan metode keteladanan, penelitian ini bertujuan untuk merinci bagaimana kesantunan berbahasa diperkenalkan kepada anak usai dini. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan menggunakan desain ini, data dapat dideskripsikan secara alami dan autentik, yang merupakan hasil dari pengumpulan data. Anak-anak berusia 5 tahun dan orang tua atau wali mereka berpartisipasi dalam penelitian ini.

Data primer dan sekunder digunakan dalam penyelidikan ini. Data berbasis observasi dan wawancara merupakan sumber data primer. Sumber untuk data sekunder meliputi tinjauan literatur yang relevan, publikasi ilmiah, dan basis data daring. Untuk memfasilitasi komunikasi langsung dengan informan, peneliti memasuki lokasi penelitian dalam peran sebagai instrumen utama. Setelah itu, peneliti mencoba beradaptasi dengan situasi dan keadaan saat ini dengan berinteraksi dengan informan melalui instrumen tambahan. Observasi dan wawancara adalah dua dari banyak cara pengumpulan data. Teknik untuk analisis data meliputi reduksi data, tampilan/penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Keteladanan

Anak usia dini memproduksi bahasa merupakan respons dari suatu stimulus. Stimulus dapat berupa ujaran, tindakan, isyarat, *gesture*, atau situasi (Soeparno, 2002). Prinsip utama teori linguistik struktural adalah gagasan bahwa bahasa sebagian besar bersifat kebiasaan. Perilaku yang terus-menerus dan berulang mengarah pada pembiasaan, yang pada gilirannya membuat perilaku tersebut otomatis dan permanen (Djaali, 2008).

Tiga tanda yaitu rutin, spontan, dan keteladanan menunjuk pada penerapan metode ini. Istilah "rutin" mengacu pada tindakan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan untuk membiasakan diri. Spontan dilakukan dengan memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan sikap, sopan santun, dan terpuji. Keteladanan memiliki tujuan memberi contoh kepada anak (Maswardi & Amin, 2015).

Sesuai dengan teori tersebut, metode keteladanan dapat digunakan untuk menghasilkan bahasa. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dengan bertindak secara positif; ini dikenal sebagai metode keteladanan. Ada dua jenis keteladanan, menurut Abdurrahman (2016) yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Ketika seorang guru atau orang dewasa lainnya secara sadar menunjukkan perilaku terpuji untuk ditiru oleh siswanya, mereka bertindak sebagai panutan yang disengaja. Mukhtar (2005) menambahkan bahwa keteladanan disengaja berlangsung dipraktikkan baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dijadikan contoh.

Tunjukkan sifat-sifat terpuji yang dapat dicita-citakan orang lain, seperti tepat waktu, ramah, dan suportif saat bertemu dengan orang baru. Sebaliknya, ketika tidak ada drama, paksaan, atau niat, seorang individu atau pendidik mungkin tanpa disadari menjadi panutan. Kebaikan, kesopanan, senyum, dan penggunaan bahasa tubuh yang mendukung setelah kata-kata adalah contoh panutan yang tidak disengaja. Studi ini mengeksplorasi bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang masih kecil menggunakan metode keteladanan. Uraian analisis berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi setelah melalui proses pengolahan dan analisis.

Tabel 1. Pendeskripsian Bahasa Lisan Orang Tua

No	Aspek	Bahasa Lisan
1.	Intonasi	Rendah, halus
2.	Volume	Sedang (tidak tinggi)
3.	Pelafalan	Jelas
	Ujaran	Kata, kalimat
4.	Isyarat	Menyertakan gerakan tubuh seperti tangan, jari, bibir, dan raut muka.
5.	*Gesture*	Memakai gerakan tubuh pendukung kosakata yang diucapkan.
6.	Rutinitas	Selalu dilakukan setiap waktu pada saat berkomunikasi.
7.	Spontan	Mengajak berbicara anak dengan wajar, tanpa paksaan, tanpa pengaruh, tanpa pamrih.

Ketika berbahasa lisan orang tua selalu mengedepankan ketujuh aspek tersebut. Hal ini dimaksudkan agar anak usia dini mendapat stimulus dan bisa memberikan respons yang sepadan. Kondisi ideal ini tidak didapatkan secara instan, melainkan melalui proses, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua. Metode keteladanan dilakukan oleh orang tua berbentuk keteladanan yang sengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keduanya diterapkan sesuai kebutuhan pada waktu berkomunikasi dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak. Adanya peran orang tua dalam keluarga sebagai dasar awal pengembangan pendidikan bagi anak. Orang tua

memiliki tanggung jawab dalam membersamai tumbuh kembang dan mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter positif.

B. Kesantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2012), ada tujuh tanda kesantunan: "angon rasa," "adu rasa," "empan papan," "sikap hormat", "tepa selira," dan penggunaan diksi yang tepat. Informasi Pemakaian diksi yang tepat akan menciptakan informasi dan penerimaan yang sepadan. Diksi inilah yang disarankan adalah tolong, maaf, terima kasih, berkenan, beliau, dan bapak/ibu.

a) Kata "tolong" untuk meminta bantuan.
b) Kata "maaf" untuk tuturan yang mungkin menyinggung perasaan orang lain.
c) Kata "terima kasih" untuk menghargai kebaikan orang lain.
d) Kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
e) Kata "beliau" untuk menyebutkan orang ketiga yang dihormati.
f) Kata "bapak/ibu" untuk menyapa orang ketiga.

Menurut penelitian ini, orang tua menunjukkan kepada anak-anak mereka cara yang tepat untuk menggunakan "kata-kata ajaib" dalam tutur kata yang sopan: tolong, maaf, dan terima kasih. Tiga kata ajaib tolong, maaf, dan terima kasih digunakan untuk mengilustrasikan maksudnya. Ketika orang tua menunjukkan cara meminta sesuatu atau bantuan orang lain, mereka sering menggunakan kata "tolong" sebagai contoh. Meminta maaf ketika kata-kata seseorang dapat menyinggung perasaan orang lain. Mengucapkan terima kasih kepada orang lain ketika tujuan seseorang adalah untuk menghargai kemurahan hati mereka. Pengucapan ketiga kata ajaib tersebut dibiasakan oleh orang tua dalam bentuk contoh nyata yang bisa ditiru langsung oleh anak usia dini. Anak usia dini memahami konsep dan dapat membedakan penggunaan dari ketiga kata tersebut.

Sementara temuan lain didapatkan anak usia dini belum dapat berbahasa santun menggunakan kata berkenan, beliau, bapak/ibu. Hal ini disebabkan oleh kekurang pemahaman konsep dari kata-kata tersebut. Anak usia dini masih kesulitan membedakan dan menggunakan kata-kata tersebut. Walaupun demikian, orang tua tetap menggunakan kata-kata tersebut melalui metode keteladanan dengan harapan seiring bertambah pengalaman, anak usia dini mampu menggunakan kata-kata tersebut sehingga kemampuan berbahasa santun yang dimiliki akan bertambah.

Ketika anak usia dini menggunakan salah satu diksi tolong, maaf, dan terima kasih dalam komunikasi maka indikator kesantunan berbahasa sudah terpenuhi. Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam menunjang tumbuh kembang anak usia dini. Anak usia dini tidak hanya mengucapkan kata-kata dan kalimat, tetapi juga diharapkan mampu menggunakan bahasa sesuai dengan aturan dan norma sosial yang berlaku.

Seseorang yang memiliki sikap santun dalam berbahasa akan dinilai sebagai manusia yang berkarakter. Melia (2019) mengatakan bahwa kesantunan dapat memperlihatkan sikap yang memiliki nilai kesopanan dalam interaksi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Nilai kesopanan manusia dalam berinteraksi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Kesantunan berbahasa yang mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, pengaturan intonasi, dan pemilihan ungkapan yang menghargai orang lain, menjadi bagian yang esensial dalam membentuk karakter sosial anak.

Kemampuan bahasa lisan pada anak berperan penting sebagai bekal dalam jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Fey, Catts, dan Larrivee (dalam Otto, 2015) di dalam kelas, anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi pembelajar yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Begitu anak-anak belajar membaca dan menulis, anak-anak menggunakan pengetahuan bahasa lisan sebagai dasar terhadap pengetahuan baru mengenai sistem bahasa tulis ketika mereka mulai fokus pada fitur dan konsep bahasa tulis. Artinya kemampuan bahasa lisan anak usia dini yang bagus, anak

bisa berbahasa santun. Selain itu anak usia dini dapat menggunakan kemampuan bahasa lisan seabagai dasar untuk meningkatkan kemampuan bahasa tulis.

Kesantunan berbahasa pada anak usia dini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam masyarakat. Pengenalan kesantunan berbahasa sejak dini dapat membantu anak untuk memahami dan menghargai perbedaan, menghindari konflik yang dapat muncul akibat ketidaktahuan atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai. Di samping itu, melalui kesantunan berbahasa, anak dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda, seperti dalam interaksi dengan keluarga, teman sebaya, orang tua, dan guru.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa penting ditanamkan sejak dini. Hal ini bertujuan untuk memperlancar interaksi sosial anak. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada anak usia dini menjadi penting untuk memahami bagaimana anak usia dini belajar dan mengaplikasikan norma-norma sosial dalam berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam merancang strategi pendidikan yang efektif dalam membangun kebiasaan berbicara yang baik dan santun pada anak. Kesantunan berbahasa perlu dikaji lebih lanjut sebagai upaya menanggulangi krisis kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana kesantunan berbahasa berkembang pada usia dini perlu mendapat perhatian serius agar dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anggrayni, Rice. Yayuk Winarsih, Supriyadi. (2023). Penagruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (11), 8592-8596. http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id.

Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak Di Paud Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. Indonesian Journal of Early Childhood: *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358.

Asista, A. (2019). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Uapaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK. *Wistata: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 142–152.

Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Danar. (2022). *Era Digital, Kesantunan Berbahasa Terkikis*. Krjogja.Com. https://www.krjogja.com/pendidikan/read/471225/era-digital-kesantunan-berbahasa-terkikis.

Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=532029.

Hidayat, Wahyu. 2020. Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif. Abdullah Nashih Ulwan. Al Ulya: *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2), 113-135. https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/1797/1061.

Kamus Besar Bahasa Indonesia VI. 2023. https://kbbi.kemdikbud.go.id/ .

Leech, Geoffrey. (1996) . *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maswardi, & Amin, M. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (2nd ed.). Calpulis. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1166890.

Melia. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8 (1) 110-123.

Muchtar, Heri Jauhari. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Otto, Berverly. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Poerwadarminta, W.J.S. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Slavin, Robert E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Soeparno. (2002). Dasar-dasar Linguistik Umum (1st ed.). Tirta Wacana. http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2067.

Widodo. 2022. Kesantunan Berbahasa Terhadap Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Komunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Citra Dimensi* 1 (1), 34-43. https://ojs.itb-ad.ac.id.

Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listiyorini, A., & Rahayu, Y. E. (2012). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka. 17 (2).